

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan aset penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, mulai dari kebutuhan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan. Pendidikan juga merupakan suatu kebutuhan mendasar yang membentuk pola pikir dan kepribadian manusia. Seiring dengan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan dan kemajuan ke arah modern, hal ini menjadi pertimbangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Adanya perubahan-perubahan dunia tersebut sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, sehingga pendidikan banyak dituntut untuk terlibat secara aktif dalam perubahan-perubahan yang terjadi.

Dalam hal ini pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak-anak dalam memerangi dunia perubahan yang tidak mudah untuk diarungi dengan berbagai tantangan dunia. Pembentukan diri bagi semua manusia secara personal harus dilakukan untuk membantu menetralkan perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi.

Saat ini, dunia Pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Pendidikan merupakan sarana yang dibutuhkan untuk pengembangan kehidupan manusia. Maka dari itu pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan tuntutan kemajuan masyarakat dan bangsanya.

Sebagaimana telah dirumuskan dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa :

pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>1</sup>

Pasal tersebut tidak hanya menjelaskan tentang pengertian pendidikan tetapi ikut pula menjelaskan tentang tujuan pendidikan yang mencakup tiga ranah, yaitu ketuhanan, individu dan sosial. Ini artinya pendidikan di Indonesia diarahkan untuk mencari keseimbangan antara ketuhanan, individu dan sosial.

Pendidikan nasional memberikan perhatian yang tinggi pada pengembangan peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan nasional pada hakekatnya sangat memperhatikan sinergitas antara kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik para peserta didik.

Dalam kurikulum 2013 terdapat empat komponen yang harus dikembangkan yaitu, sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. Salah satu komponen penting yang dikembangkan dalam kurikulum 2013 adalah potensi sikap spiritual siswa. Aspek spiritual dapat menjadi benteng moral atau karakter siswa dalam menghadapi setiap masalah.

Nilai Spiritual merupakan sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani, batin).<sup>2</sup> Sehingga dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik. Sedangkan sikap sosial adalah berkenaan dengan masyarakat. Sehingga sikap sosial

---

<sup>1</sup> Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas Cet. 3*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, 2003), h. 34

<sup>2</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 985

merupakan sikap seseorang yang berkenaan antara dirinya dengan orang lain atau masyarakat, yang mana sikap ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain agar bisa hidup bersama berdampingan dan saling memberi manfaat.<sup>3</sup>

Kompetensi spiritual tidak mempunyai materi pokok yang bisa dihafalkan dan diajarkan, tapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan spiritual yang sangat penting yang terkandung dalam materinya. Namun pada kenyataannya, sekularisme antara sains dan agama masih terlihat dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan memuat pendidik kurang mampu mengimplementasikan setiap Kompetensi Dasar (KD) dalam pencapaian sikap dalam proses pembelajaran siswa. Khususnya pada pencapaian sikap spiritual, yang tidak bisa dibebankan hanya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saja. Masalahnya PAI juga tidak begitu memiliki pengaruh yang signifikan pada diri siswa.<sup>4</sup>

Fakta di lapangan selama ini menunjukkan masih adanya kesenjangan antara idealitas yang dicita-citakan dengan realitas yang terjadi. Maraknya dekadensi moral generasi bangsa Indonesia merupakan masalah besar yang tengah dihadapi dunia pendidikan saat ini, karena sudah dirasakan mengglobal seiring dengan perubahan tata nilai yang sifatnya mendunia.<sup>5</sup> Kemerostan moral ini nampaknya menjadi masalah yang sangat urgen untuk segera dibenahi. Hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai penyimpangan-penyimpangan sosial di sekitar kita.

Berkaitan dengan itu, tidak sedikit remaja yang diekspos oleh media massa yang melanggar norma-norma agama dan masyarakat. Perilaku yang kurang terpuji, tawuran yang sudah menelan korban. Tindakan kurang terpuji lainnya berupa pergaulan seks bebas, maraknya

---

<sup>3</sup> Alivermana Wiguna, “Upaya Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah”, dalam Al-Asasiyya: Jurnal Of Basic Education, Vol.01 No.02 Januari-Juni 2017 ISSN: 2548-9992

<sup>4</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relegius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 5

<sup>5</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 21

angka kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, penyalahgunaan obat terlarang, pornografi dan lain-lain.<sup>6</sup>

Kondisi tersebut di atas sangat memprihatinkan masyarakat khususnya orang tua dan guru, sebab pelaku dan korbannya para remaja, terutama pelajar. Terlepasnya ilmu dan teknologi dari ikatan-ikatan spiritual keagamaan menyebabkan kerusakan di dunia semakin parah. Kemajuan IPTEK yang tidak didasarkan pada moral-spiritual agama akan semakin menyesatkan manusia. Kerusakan yang terjadi bukan karena kualitas manusianya, namun juga terjadi pada kualitas lingkungan hidupnya. Dengan demikian perlu adanya penanaman atau pembiasaan budaya bersifat spiritual yang dilaksanakan di sekolah supaya peserta didik mempunyai nilai spiritual yang baik.

Melihat fenomena di atas maka solusi yang ditawarkan adalah penanaman nilai-nilai spiritual di lembaga pendidikan. Sekolah sebagai salah satu bagian dari tri pusat pendidikan memiliki peran yang sangat urgen di dalamnya, melalui pendidikan karakter yang telah dicanangkan dalam kurikulum sekolah bisa menjadi jembatan dalam upaya pembinaan sikap spiritual siswa. Hal itu akan bisa berjalan optimal jika esensi dari pendidikan karakter sudah mendarah daging dalam budaya dan iklim di sekolah. Karena pada dasarnya pembinaan dan pembentukan pendidikan karakter di kalangan pelajar itu sangatlah erat kaitannya dengan nilai budaya dan iklim yang ada di sebuah sekolah sebagai identitas dari sekolah tersebut. Peran guru harus benar-benar optimal untuk mewujudkan pembudayaan sikap spiritual.

Oleh karena itu, pendidikan harus berperan aktif untuk membenahi kehidupan yang didambakan manusia yaitu aman, tenteram, dan nyaman. Akan tetapi dalam proses belajar mengajar terkhusus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang durasi jam tatap muka perminggu sesuai dengan formasi 4, 3, 3, artinya 4 jam untuk jenjang SD sederajat, 3 jam

---

<sup>6</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 47

untuk SMP, MTs, SMA sederajar.<sup>7</sup> Untuk menanamkan karakter terhadap peserta didik agar menjadi manusia religius dan berkepribadian utuh, waktu yang tersedia masih kurang efektif. Untuk itu diperlukan kegiatan lain di luar jam belajar mengajar seperti ekstrakurikuler dan kegiatan keagamaan.

Kegiatan keagamaan merupakan upaya dalam menanamkan nilai spiritual kepada siswa di luar jam mengajar. Karena agama dan spiritual tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Adanya kegiatan keagamaan akan menuntun siswa untuk menjadi manusia yang spiritualis yaitu manusia yang memiliki cinta dan kasih sayang, kejujuran, toleran, pemaaf, bertanggung jawab, dan memiliki rasa harmonis dengan orang lain yang berada di lingkungannya.<sup>8</sup> Penanaman nilai spiritual sejak dini merupakan langkah jitu dalam membendung degradasi moral yang akan terjadi kelak mereka dewasa. Untuk itu maka diperlukan internalisasi atau penanaman nilai-nilai spiritual melalui budaya sekolah islami.

Dengan demikian penanaman nilai-nilai yang terdapat dalam sikap spiritual di sekolah diharapkan mampu meningkatkan dan memperkokoh nilai aqidah dan akhlak seseorang, pengetahuan agama, serta praktik agama. Sehingga pengetahuan agama yang diperoleh di sekolah tidak hanya dipahami sebagai sebuah pengetahuan saja akan tetapi mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah. Dengan dikembangkannya budaya sekolah, diharapkan dapat memberi efek positif terhadap peningkatan dan perbaikan spiritual siswa.<sup>9</sup>

Spiritual perlu dibentuk dan ditingkatkan dengan baik untuk tercapainya tujuan menciptakan generasi yang cerdas dan bertakwa.

---

<sup>7</sup> PERMENDIKBUD Nomer 15 Tahun 2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.

<sup>8</sup> Seperti pernyataan Gyatso yang dikutip oleh D. Martin Rawle dalam desertasinya "*Perception of Spirituality and Spiritual Development in Education Held by Teachers and Student on Teacher Training Courses*" (Disertasi—UWIC, Cardiff, 2009), 58.

<sup>9</sup> Choirul Fu'ad, *Budaya Sekolah Dan Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), 2

Spiritualitas tidak hanya berpengaruh pada sikap taat pada agamanya tetapi juga memperbaiki karakter dan moral peserta didik. Mengingat perlu adanya pembiasaan agar sikap spiritual tersebut dapat diingat dan diterapkan oleh peserta didik maka hal tersebut dapat diajarkan melalui budaya sekolah dimana siswa sangat terlibat di dalamnya.

Penanaman nilai-nilai spiritual merupakan upaya memberikan bekal yang bersifat rohaniyah kepada seseorang sehingga melahirkan orang-orang yang memiliki prinsip dan pandangan hidup kokoh, cinta kasih sayang, dan sanggup melewati penderitaan yang dihadapinya.<sup>10</sup> Maka dengan penanaman nilai-nilai spiritual terhadap seseorang akan melahirkan manusia humanis yaitu manusia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Salah satu lembaga yang menanamkan nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa ialah SDIT Al-Ummah Jombang dan SDIT Al-Mishbah Jombang, Berdasarkan studi pendahuluan yang pernah dilakukan, nilai-nilai spiritual pada peserta didik di SDIT Al-Ummah Jombang sudah diterapkan dengan berbagai cara, diantaranya mengajarkan peserta didik untuk disiplin dalam melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah, melatih semua siswa menjadi pemimpin dengan cara menggilir jadwal sebagai muadzin dan imam agar mereka terbiasa untuk menjalankan ibadah dengan benar, serta menjadi pemimpin yang baik.

Dari hasil wawancara dengan salah satu tenaga pendidik yaitu Ustadz Shokib yang mengajar di SDIT Al-Ummah, beliau mengungkapkan bahwa visi misi suatu lembaga tidak akan dapat tercapai manakala tidak disertai dengan *action* yang jelas.

“untuk mencapai visi dan misi sekolah kita maka pembiasaan-pembiasaan yang mengarah kepada akhlak islami yang sudah kita tanamkan dan kita praktikkan mulai dari kelas bawah”<sup>11</sup>

Hal Senada juga disampaikan berikut :

---

<sup>10</sup> Abdul Wahid, “*Pendidikan Spiritual K.H. Abdurrahman Wahid*”, (Disertasi—UINSA, 2015), 7.

<sup>11</sup> Sokhib, *dalam wawancara intens*, SDIT Al-Ummah, 12 Desember 2019

“Karena sekolah kita adalah SDIT maka budaya yang kita terapkan adalah budaya Islami, semua program baik ekstrakurikuler atau pembelajaran kita arahkan atau kita dasari dengan Al-Qur’an dan hadist. Program unggulan kita saat ini selain di akademik, juga hafalannya. Jadi bukan hanya akademik saja yang kita garap, tetapi juga akhlak, praktek ibadah dan mengasah kemampuan anak dalam bidang yang lain. Sesuai dengan visi dan misi kita, untuk menjadikan sekolah yang berbasis Islam dengan cara kita bentuk budaya sekolah yang Islami, semua kegiatan dan aktifitas serta kebiasaan yang kita lakukan disini adalah implementasi dalam rangka ingin mencapai tujuan dari berdirinya sekolah kita.”<sup>12</sup>

SDIT Al Ummah berada di wilayah pusat kota Jombang. Awal mula berdiri tidak lepas dari kepedulian masyarakat, dan tokoh masyarakat daerah Sengon Jombang yang melihat kondisi masyarakat sekitar, terutama anak-anak usia Sekolah Dasar yang kurang memiliki akhlak baik. Oleh karenanya SDIT Al-Ummah hadir untuk menjawab tantangan yang ada dengan menerapkan pembelajaran yang efektif dan menciptakan budaya sekolah yang Islami melalui pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah sesuai dengan visi misi yayasan “ Menumbuhkembangkan Peserta Didik yang Cerdas dan Berakhlakul Karimah “

Sedangkan SDIT Al-Mishbah yang berlokasi di daerah pedesaan, awal mula berdirinya adalah keinginan dari wali murid TKIT Al-Mishbah yang ingin tetap menyekolahkan anaknya di yayasan tersebut, dengan harapan pembiasaan-pembiasaan terutama yang berkenaan dengan sikap spiritual anak yang telah didapatkan di TKIT Al-Mishbah dapat dilanjutkan di tingkat selanjutnya agar nantinya menjadi sebuah karakter yang melekat kuat dalam diri peserta didik. Hal tersebut diwujudkan melalui visi misi sekolah yaitu “Membentuk Generasi *Robbani* yang Berprestasi dan Mandiri”

Hal yang menjadi alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah keunikan yang dimiliki SDIT Al-Mishbah berbeda dengan lokasi lain, keunikan yang peneliti temukan antara lain : *pertama* Cara perekrutan

---

<sup>12</sup>Sokhib, *dalam wawancara intens*, SDIT Al-Ummah, 12 Desember 2019

semua dewan guru baik mengajar agama atau umum harus melalui tes baca tulis Al-Quran dan praktek ibadah, *Kedua* Pelaksanaan *diniyah* setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, *Ketiga* Pelaksanaan tilawah Al Qur'an dilakukan setiap pagi saat acara penyambutan. Ada beberapa murid di dalam masjid untuk melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an sampai jam masuk sekolah, dan di dampingi oleh salah satu guru, *Empat* Sholat Jum'at berjamaah juga dilakukan di sekolah, *Lima* Penataan bangku dikelas dibedakan antara Laki-laki dan perempuan, *Enam* setiap sebelum ujian semester selalu diadakan tes hafalan *juz 'amma*, doa sehari-hari, doa sholat dan bacaan Al-Quran. *Tujuh* pelaksanaan Sholat Dhuha, Sholat Duhur dan Sholat Ashar berjamaah.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menganggap penting untuk mengkaji permasalahan tersebut secara lebih dalam lewat sebuah penelitian yang berjudul “ **Penanaman Nilai-Nilai Spiritual untuk Membangun Budaya Sekolah (Studi multisius di SDIT Al Ummah Jombang dan SDIT Al Mishbah Jombang )** “

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini, pertanyaan penelitian difokuskan pada hal-hal berikut:

1. Bagaimana Bentuk budaya sekolah di SDIT Al-Ummah Jombang dan SDIT Al-Mishbah Jombang ?
2. Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai spiritual di SDIT Al-Ummah Jombang dan SDIT Al-Mishbah Jombang ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam menanamkan nilai-nilai spiritual siswa di SDIT Al-Ummah Jombang dan SDIT Al-Mishbah Jombang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai pertanyaan dan fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan budaya sekolah di SDIT Al-Ummah Jombang dan SDIT Al-Mishbah
2. Mendeskripsikan strategi penanaman nilai-nilai spiritual di SDIT Al-Ummah Jombang dan SDIT Al-Mishbah Jombang
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat serta solusi dalam menanamkan nilai-nilai spiritual siswa di SDIT Al-Ummah Jombang dan SDIT Al-Mishbah Jombang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini secara detail dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya menambah ilmu pengetahuan agama dalam penanaman nilai-nilai spiritual pada anak di sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perubahan kepada peneliti agar mempunyai nilai-nilai spiritual dalam bersikap di kehidupan sehari-hari. Sedangkan manfaat bagi guru, sekolah, orang tua dan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Guru

Sebagai panduan guru dalam usaha memahami penanaman nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik sehingga dapat mengembangkan kepribadian yang baik bagi peserta didik.

- b. Bagi Orang Tua

Sebagai panduan orang tua dalam usaha memahami penanaman nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik sehingga

dapat mengembangkan kepribadian yang baik untuk putra putrinya.

c. Bagi Sekolah

Sebagai alternatif pilihan dalam menetapkan atau menerapkan strategi pembelajaran serta usaha memahami nilai-nilai spiritual dalam rangka melahirkan lulusan yang berkepribadian baik serta berprestasi.

d. Bagi Masyarakat

Dengan digunakannya suatu pendekatan dan strategi yang benar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual maka akan lahir para lulusan sebagai warga masyarakat/negara yang memiliki kepribadian yang berbudi, sehingga rasa hormat kepada orang lain menjadi lebih tinggi.

**E. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelusuran kepustakaan yang dilakukan oleh penulis ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik pendidikan Islam, kendati tidak secara khusus membahas tentang penanaman nilai-nilai spiritual melalui budaya sekolah, penelitian tersebut akan diuraikan sebagaimana berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Kristiya Septian Putra <sup>13</sup>	Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religius Culture) di	Membangun budaya agama dalam kegiatan di sekolah,	Menyebutkan apa saja budaya sekolah yang mencerminkan penanaman nilai-nilai spiritual

<sup>13</sup> Kristiya Septiana Putra, “*Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religius Culture) di Sekolah,*” dalam Jurnal eKpendidikan, Vol. III No.2 (November 2015).

		Sekolah		
2	Nurul Hidayah Irsyad <sup>14</sup>	Model Penanaman Budaya religious bagi siswa SMAN 2 Nganjuk dan Man Nglawak Kertosono	Menjelaskan penanaman budaya religius dalam kegiatan di sekolah	Membahas tentang strategi penanaman nilai-nilai Spiritual dan Faktpr pendorong /penghambatnya
3	Muryati <sup>15</sup>	Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik di SMP Muhammadiyah Kabupaten Kebumen	Meneliti tentang penanaman nilai-nilai keagamaan	penelitian Muryati fokusnya hanya tentang penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik, sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh peneliti tentang penanaman nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik yang cakupannya lebih luas
4	Emna Laisa <sup>16</sup>	Optimalisai Pendidikan Agama Islam	Membahas tentang budaya religius dalam	Menjelaskan strategi dalam penanaman

<sup>14</sup> Nurul Hidayah Irsyad, “*Model Penanaman Budaya Religious Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan MAN Nglawak Kertosono*” (TESIS—Maulana Malik Ibrahim, 2016), 57

<sup>15</sup> Muryati, “*Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik di SMP Muhammadiyah Kabupaten Kebumen*” (TESIS, IAIN Purwakarta, 2016), 89

<sup>16</sup> Emna Laisa, “*Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Melalui Pengembangan Budaya Religius*”, dalam *Islamuna*, Vol. 3, No 1 (Juni 2016).

		Melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi Kasus SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep)	kegiatan di sekolah	nilai-nilai spiritual
5	Moh. Kahirudin <sup>17</sup>	Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SIT Salman Al-Farisi Yogyakarta	Meneliti tentang budaya sekolah yang ada didalam kelas	Membahas tentang budaya sekolah baik didalam kelas atau diluar kelas
6	Muhammad Ro'is Ubaidillah <sup>18</sup>	Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Perwujudan Budaya Religius di Madrasah (studi multikasus di MAN 1, MAN 2, dan MA Bustanul Arifin di Kabupaten Gresik)	Mengkaji penguatan karakter siswa melalui budaya sekolah	Mengkaji tentang sikap spiritualnya dan pendekatan studi kasus dengan dua lokasi yang berbeda

<sup>17</sup> Moh. Khoirudin and Susiwi, "Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SIT Salman Al-Farisi Yogyakarta," dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol. 03, No.01, Februari (2013), 80.

<sup>18</sup> Muhammad Ro'is Ubaidillah "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Perwujudan Budaya Religius di Madrasah (Studi Multikasus di MAN1, MAN2, dan MA Bustanul Arifin di Kabupateb Gresik)", (Disertasi – Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2015).

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran kepada pembaca, penulis akan mengurai sistematika pembahasan tesis ini yang tersusun dalam enam bab sebagai berikut:

**Bab Pertama** adalah Pendahuluan yang memuat penjelasan mengenai: (A) Konteks Penelitian, (B) Fokus Penelitian, (C) Tujuan Penelitian, (D) Manfaat penelitian, (E) Penelitian terdahulu, dan (F) Sistematika pembahasan.

**Bab Kedua** adalah Landasan Teori yang berisi tentang; Penanaman nilai-nilai spiritual meliputi: (A) Pengertian penanaman nilai (B) Pengertian spiritual, (C) Macam-macam nilai spiritual ; Pembahasan tentang Budaya Sekolah meliputi : (A) Pengertian Budaya (B) Fungsi Budaya (C) Karakteristik dan unsur-unsur budaya sekolah (D) Urgensi budaya sekolah (E) Strategi Pengembangan budaya sekolah ; Pembahasan Tentang Penanaman nilai-nilai Spiritual melalui Budaya sekolah

**Bab Ketiga** adalah Metode Penelitian yang meliputi: (1) Jenis dan pendekatan penelitian, (2) Kehadiran peneliti, (3) Lokasi penelitian, (4) Sumber data, (5) Prosedur pengumpulan data, (6) Teknik analisis data, dan (7) Pengecekan keabsahan data.

**Bab keempat** adalah Hasil Penelitian yang mencakup Paparan Data, dan Temuan Penelitian.

**Bab kelima** adalah Pembahasan. Berisi tentang temuan penelitian yang akan dikonfirmasi dan dipadukan dengan kajian teori.

**Bab keenam** adalah Penutup. Bab ini merupakan simpulan akhir dari pembahasan tesis yang memaparkan secara keseluruhan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian, lalu diakhiri dengan saran-saran.